

Dampak Pendidikan Anak di Bawah Umur yang Bekerja pada Sektor Informal

Jusrianto^{1*}, Haspidawati Nur²

^{1,2} Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

Jusrianto.ppsunj@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak pendidikan anak di bawah umur yang bekerja pada sektor informal di Wilayah Kecamatan Wara Kota Palopo, Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang bekerja di bawah umur dapat menurunkan prestasi belajar dan mengurangi waktu bermain anak yang merupakan hak mereka. Metode yang di gunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang di gunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang bekerja di bawah umur 4 orang, orang tua 3 orang, guru 4 orang dan wirausaha 2 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang bekerja di bawah umur sangatlah berpengaruh terhadap pendidikan ataupun prestasi belajarnya di dalam kelas, bukan hanya mengganggu prestasi belajarnya didalam kelas tetapi mengganggu waktu belajarnya di rumah dan tersita waktu bermainnya karena mereka lebih fokus kepada pekerjaannya.

Kata Kunci: *Pendidikan Anak, dibawah Umur, Sektor Informasi*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang subur dan kaya akan sumber daya alam. Namun dibalik semua itu, negara kita masih tertinggal jauh dengan negara-negara lain. Negara kita termasuk negara berkembang, yang sebagian rakyatnya hidup dalam garis kemiskinan. Hal tersebut menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat yang sangat tajam, hal ini di tandai dengan meningkatnya penduduk miskin yang ada di Indonesia. Namun lebih dari itu dampak lanjut yang mungkin timbul adalah semakin banyaknya anak yang bekerja dibawah umur. Seperti yang kita lihat dikota-kota besar banyak anak yang berkeliaran di jalan raya, mereka tidak bermain, malainkan bekerja, seperti: mengamen, menjajakan dagangan, mengemis, bahkan mencopet demi sesuap nasi.

Anak adalah penerus bangsa atau sebagai generasi pelanjut di masa depan. Sesuai dengan yang diajarkan dalam agama Islam, anak adalah titipan Allah SWT. Yang seharusnya dijaga dan dirawat dengan sebaik-baiknya oleh orang tuanya. Anak adalah tunas yang akan meraih cita-cita negara ini. Anak akan mendapatkan tugas yang berat saat ia dewasa, maka dari itu anak harus diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan waktunya, baik secara fisik maupun mental. Anak harus diberikan waktu untuk menikmati dunianya dengan tetap memberikan pengawasan terhadapnya.

<https://pusdig.my.id/jss/article/view/51>

Undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak bahwa “anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Sedangkan menurut *world health organization* (WHO), batasan usia anak antara 0-19 tahun. Dalam realita kehidupan sehari-hari, anak banyak di jadikan sebagai “senjata pencari uang” bagi kalangan kaum dewasa. Eksploitasi anak adalah sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak. Hal ini biasa dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang dewasa dengan cara memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial ataupun politik. Seiring dengan perkembangan zaman, anak mulai sulit mendapatkan hak yang ia miliki. Banyak orang tua yang memanfaatkan anaknya dengan semena-mena. Orang tua tidak bisa memahami kehidupan si anak dengan memperlakukannya dengan keras, tidak wajar dan tidak baik sehingga mengganggu jiwa dan psikologinya yang tentu saja akan merusak masa depan anak itu.

Kurangnya perhatian dari orang tua khususnya anak di wilayah Kecamatan Wara Kota Palopo menyebabkan ada beberapa anak yang masih duduk di bangku SD dari umur 7 sampai 10 tahun sudah bekerja setelah pulang sekolah untuk membantu perekonomian keluarga, pada hal sebenarnya tugas utama mereka adalah belajar di sekolah untuk mendapatkan ilmu, agar mereka menjadi manusia-manusia yang berkualitas baik bagi keluarga, masyarakat manapun bagi negara. Hal ini ditegaskan pada pasal 3 UUD 1945, bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta dapat bertanggung jawab”. Namun, kenyataan yang ada di lapangan masih banyak anak-anak di bawah umur yang bekerja. Pada hal dalam undang-undang nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menyebutkan bahwa pengusaha dilarang mempekerjakan anak kecuali anak tersebut sudah berusia 18 tahun. Pengertian ini sejalan dengan organisasi buruh internasional atau di sebut dengan *international labour organisation* (ILO) yang menyatakan bahwa buruh anak adalah mereka yang bekerja di bawah usia 18 tahun. Data badan pusat statistik (DBPS) mencatat jumlah anak sebesar 1,7 juta jiwa. Rinciannya, 674 ribu berusia di bawah 13 tahun. Sebanyak 321 ribu berusia 13-14 tahun, dan sisanya 760 ribu berusia 15-17 tahun. Padahal, Indonesia punya target bebas dari pekerja anak pada 2020.

Mereka berdagang keliling di sekitaran jalan anggrek dengan menjual berbagai macam gorengan di antaranya tahu isi, jalgang kote, bakwan. Mereka berkeliling menjajakan jualannya kepada siapa saja, khususnya dalam lingkungan kampus ada beberapa anak yang menjajakan dagangannya kepada mahasiswa, para dosen maupun staf yang bekerja dalam kampus. Dengan adanya kegiatan anak tersebut sehingga waktu yang seharusnya mereka pergunakan untuk bermain dan belajar tersita dengan adanya pekerjaan yang seharusnya tidak menjadi rutinitas dalam keseharian mereka. Sehingga hal tersebut berdampak terhadap pendidikannya baik secara positif maupun negatif, di lihat dari prestasi yang di capai di sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain jenis kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dari orang yang di amati (Moleong, 2002:35). Penelitian ini berakar pada latar belakang alami sebagai keutuhan yang mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, menempatkan metode kualitatif, mengandalkan analisis data secara induktif. Metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan masalah yang di hadapi

Informasi atau sumber data merupakan pihak yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan dampak pendidikan anak di bawah umur yang bekerja pada sektor informal di wilayah Kecamatan Wara Kota Palopo. Penentuan informasi dalam penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Sehingga, yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah anak yang bekerja di bawah umur 4 orang, orang tua anak yang bekerja di bawah umur 3 orang, guru wali kelas 4 orang pada SD DDI 2 Palopo dan pihak yang mempekerjakan anak 2 orang.

Hasil dan Pembahasan

Anak yang Bekerja di Bawah Umur

Anak yang masih bersekolah tugas utama mereka adalah belajar. Akan tetapi sekarang ini ada beberapa anak di Kota Palopo khususnya di wilayah Kecamatan Wara yang masih duduk di bangku sekolah dasar yang masih berumur 7 sampai 10 tahun tapi sudah bekerja yaitu berdagang keliling sepulang dari sekolah hingga dagangannya habis di sekitaran Jalan Anggrek Kecamatan Wara Kota Palopo. Anak-anak tersebut bekerja untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan mereka sendiri maupun kebutuhan dalam keluarga. Padahal seharusnya orang tua lah yang mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarganya.

Adapun faktor pendorong anak-anak tersebut bekerja di bawah umur yaitu berasal dari dalam diri si anak, faktor inilah yang menjadi alasan bagi dunia kerja untuk menerima anak bekerja. Anak dipandang sebagai tenaga kerja yang murah karena anak-anak tersebut mau di gaji 10 ribu rupiah perharinya dari sepulangnya mereka sekolah hingga menjelang sore dan cenderung tidak banyak menuntut. Hal ini di dukung oleh pendapat dari Bapak Aming (sabtun 2016:29) selaku wirausaha yang menyatakan bahwa “Sebetulnya saya tidak terlalu pikir merepukuka masih sekolah atau tidak, karena mereka bekerja atas kemauan mereka sendiri, istilahnya kami saling membantu dan membutuhkan, kalau mempekerjakan anak-anak enak, mereka masih gampang di atur dan tidak terlalu banyak menuntut, beda dengan orang dewasa”. Pekerja anak dipandang tidak memiliki kemampuan yang memadai, baik secara fisik maupun kemampuan, dengan demikian para wirausaha akan cenderung memilih anak karena upah yang diberikan akan cenderung lebih murah dari pada orang dewasa. Disamping itu anak lebih patuh dan penurut terhadap instruksi yang diberikan oleh orang dewasa.

Selain beberapa faktor diatas, penyebab anak bekerja dapat dilihat dari beberapa faktor antara lain: ekonomi, sosial, budaya dan faktor-faktor lain. Dari faktor ekonomi, kemiskinan keluarga menyebabkan ketidak mampuannya dalam memenuhi kebutuhan pokok. Kondisi ini menyebabkan anak dengan kesadaran sendiri atau di paksa oleh keluarga untuk bekerja, sehingga kebutuhan pokoknya dapat terpenuhi dan membantu keluarganya dalam mencari nafkah. Secara sosial ketidak harmonisan hubungan antara anggota keluarga dan pengaruh pergaulan dengan teman, merupakan faktor yang menyebabkan anak bekerja. Bagi anak, bekerja bukan sekedar kegiatan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Tetapi juga sebagai pelampiasan atas ketidak harmonisan hubungan di antara anggota keluarga. Disamping itu pekerjaan dan teman-teman di tempat bekerja merupakan tempat yang dapat dijadikan tempat bergantung bagi anak. Faktor budaya menyebabkan anak bekerja adalah adanya pandangan dari sebagian masyarakat yang lebih menghargai anak yang bekerja. Mereka menganggap bahwa anak yang bekerja merupakan bentuk pengabdian terhadap orang tua. Faktor-faktor lain yang turut menjadi penyebab anak memasuki dunia kerja adalah tersedianya sumber lokal yang dapat menjadi lahan pekerjaan bagi anak, pola rekrutmen yang mudah dan anak merupakan tenaga kerja dan mudah diatur.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa faktor penyebab anak bekerja di bawah umur yaitu karena faktor ekonomi, sosial dan keluarga. Selain itu, faktor yang mendorong mereka bekerja yaitu karena keinginan mereka sendiri, dimana mereka ingin menambah uang jajan, membantu orang tua dan membeli perlengkapan sekolah tanpa harus membebani orang tua. Waktu belajar mereka tersita karna harus bekerja paruh waktu setelah pulang sekolah. Walaupun ada waktu belajar pada malam hari, namun terkadang anak-anak tersebut tidak belajar dan bahkan mereka tidur lebih awal karena merasa lelah setelah pulang bekerja, sehingga mereka kurang berprestasi karna mereka hanya belajar pada saat jam pelajaran di sekolah saja. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa anak yang bekerja di bawah umur tidak seharusnya bekerja karna akan berdampak pada pendidikan anak tersebut. Orang tua lah yang mempunyai kewajiban untuk bekerja dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Dalam artian, anak yang bekerja di bawah umur sebenarnya tidak boleh, apalagi anak-anak yang masih sekolah, walau bagaimanapun tidak boleh, karena tugas utama anak-anak sebenarnya untuk sekolah bukan bekerja untuk mencari uang, bekerja itu adalah tugasnya orang tua, walaupun alasannya untuk membantu orang tua tetap tidak boleh. Secara hokum, anak yang bekerja di bawah umur itu tidak boleh dan dilarang oleh undang-undang, biarpun alasannya untuk membantu orang tua, menambah uang jajan, ataupun cuma ikut-ikutan teman apapun alasannya tetap tidak boleh, karena anak-anak itu tugasnya untuk sekolah, belajar dan bermain, apalagi kalau sampai ada anak-anak yang bekerja karena di suruh orang tuanya, orang tuanya tersebut bisa di laporkan dan kemudian di penjara, pokoknya menurut saya anak yang bekerja di bawah umur tetap tidak boleh apapun alasannya.

Anak-anak yang bekerja di bawah umur itu sebenarnya tidak boleh, tapi dipekrjakan karena atas kemauan mereka sendiri, bahkan biasa mereka membawa temannya untuk ikut berjualan keliling kue-kue yang saya buat, mereka biasanya kalau saya tanya kenapa mau ikut jualan,

jawabannya bervariasi, ada yang mau bantu orang tuanya, mau tambah uang jajannya, dan bahkan ada yang mau beli perlengkapan sekolahnya dengan hasil kerjanya, alasannya karena tidak mau merepotkan orang tuanya". Hasil Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa bahwa anak di bawah umur memang seharusnya tidak boleh bekerja karena dimana kita ketahui bahwa hak-hak anak yaitu untuk belajar, bermain dan mendapatkan pendidikan yang layak. Sedangkan yang bekerja dan mencari nafkah adalah kewajiban orang tua di dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Dampak Anak yang Bekerja di Bawah Umur Terhadap Pendidikannya

Anak-anak yang bekerja di bawah umur akan berdampak secara negatif terhadap pendidikannya, hal ini dikarenakan banyaknya anak yang lebih mementingkan pekerjaannya dibandingkan dengan pendidikannya di sekolah, dengan demikian hal tersebut secara tidak langsung akan menurunkan prestasi belajarnya di sekolah. Walaupun restasi antara anak yang bekerja dengan anak yang tidak bekerja tidak sama, karena kalau anak-anak yang bekerja itu tidak terlalu di perhatikan pelajarannya, bahkan siswa yang namanya anti (anak yang bekerja) itu tidak ada di tau biar menulis, tangannya minta di pegang dua-dua, tidak tau huruf-huruf bahkan tidak ada apa-apa di tau, nanti setelah saya yang bimbing dia setelah di sini saya ajar, saya pegang, saya ajari semua sampai-sampai saya bilang tidak usah keluar main kau, sampai tidak keluar main dia, pokoknya saya ajar sampai pintar, karena kalau dia pulang kerumah hanya pergi keliling menjual, karena kalau dirumah mau belajar dia tidak mungkin karena cuma di sekolah saja dia mau belajar, sampai sekarang tidak di pegang lagi tangannya karena saya latih terus menulis sampai akhirnya pintar dia menulis sendiri biar tidak di pegang tangannya".

Dampak positif dari anak-anak yang bekerja di bawah umur itu sendiri yaitu rata-rata dari mereka lebih pintar di pelajaran matematika, karena dari pekerjaannya tersebut mereka di latih untuk pintar menghitung dan memberikan kembalian kepada si pembeli. Selain itu, anak yang berprestasi didalam kelas, saya tidak tahu kalau ternyata dia sepulang sekolah langsung bekerja, tapi saya akui bahwa anak tersebut memang anak yang pintar dan berprestasi di dalam kelas, dan saya rasa anak tersebut memanglah anak yang bertanggung jawab, karena sibuk apapun anak ini dengan pekerjaannya sepulang sekolah tapi dia masih tetap mengutamakan pendidikannya dan masih menyisihkan waktunya untuk belajar, mengapa saya katakan demikian, karena dia tidak mungkin menjadi anak yang berprestasi kalau dia tidak menyisikan waktunya untuk belajar".

Prestasi Anak yang Bekerja di Bawah Umur

Prestasi adalah kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berbicara mengenai prestasi sebenarnya tidak dapat di pisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang anak, belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang di alami oleh

anak tersebut baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah yaitu dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Prestasi dapat di capai dengan mengandalkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual, serta ketahanan diri dalam menghadapi situasi segala aspek kehidupan. Karakter orang yang berprestasi adalah mencintai pekerjaan, memiliki inisiatif dan kreatif, pantang menyerah serta menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh.

Jika di lihat dari prestasi belajar anak di dalam kelas antara anak-anak yang bekerja di bawah umur dengan yang tidak bekerja, terkadang anak yang bekerja di bawah umur cenderung prestasi belajar mereka kurang baik atau kurang efektif. Mengapa demikian, karena Prestasi anak yang bekerja di bawah umur jelas sangat terganggu akibat pekerjaan tersebut, anak yang seharusnya fokus dengan pendidikannya di sekolah, tapi pemikirannya harus terbagi-bagi antara belajar dan bekerja sehingga prestasi belajar mereka jadi menurun. Tetapi, pada dasarnya itu tergantung dari bagaimana peran orang tua untuk benar-benar mendidik dan mengarahkan anaknya kepada hal yang lebih baik.

Kesimpulan

Berdasarkan Hasil penelitian tentang Dampak Pendidikan Anak Di Bawah Umur Yang Bekerja Pada Sektor Informal, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor utama penyebab anak-anak bekerja di bawah umur yaitu karena fakto ekonomi, lingkungan dan keluarga sehingga Anak yang bekerja di bawah umur tersebut bekerja atas keinginannya sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, sehingga menyebabkan prestasi belajar mereka di sekolah menurun. Tetapi, Anak yang bekerja di bawah umur (berdagang keliling) yang masih sekolah memiliki kemampuan yang lebih dalam pelajaran matematika karena mereka sudah terbiasa melakukan penjumlahan saat bekerja.
2. Dampak dari anak-anak yang bekerja di bawah umur prestasinya di sekolah menurun di bandingkan dengan anak-anak yang tidak bekerja, tetapi tidak semua prestasi mereka menurun akibat bekerja, bahkan ada juga anak yang bekerja tetapi prestasi mereka di dalam kelas sangatlah baik/memuaskan. Jadi semua itu kembali lagi dari anak-anak dan keluarga anak tersebut.

Daftar Pustaka

- Achmad, A. N. I. (2019). Analisis Yuridis Pekerja Anak Di Sektor Informal Di Kota Palu. *Maleo Law Journal*, 3(2), 163-182.
- Endrawati, N. (2012). Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak Di Sektor Informal (Studi Kasus di Kota Kediri). *Jurnal Dinamika Hukum*, 12(2), 270-283.
- Husnaini, Z. (2011) *Dampak Pendidikan Bagi Anak yang Bekerja di Bawah Umur*. Jakarta: Universitas Jakarta.

- Kurniaty, R. (2007) Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak Berdasar Hukum Positif Indonesia. *Risalah Hukum, Fakultas Hukum*, 13(2).
- Perdana, N. S. (2018). Dinamika Pekerja Anak: Studi Kasus Pekerja Anak pada Sektor Informal di DKI Jakarta. *ATIKAN*, 8(1)
- Tadjhoedin, N. E. (2005) *Buruh Anak Fenomena Dikota dan Pedesaan-Dalam Buruh Anak Disektor Informal-Tradisional Dan Formal, Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Yayasan Tenaga Kerja Indonesia.
- Tarmudzi, M. I. (2015). Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak Di Sektor Informal. *Al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam*, 1(2), 383-398.
- Wulan, S. E. R. (2014). Analisis Yuridis Perlindungan Hukum Terhadap Anak Di Bawah Umur Yang Bekerja Di Sektor Informal. *Journal de Facto*, 1(1).
- Zulfikar, F. E. (2018). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pekerja Anak dibawah Umur pada Sektor Informal di Kota Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Santoso, E. (2015). *Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak Di Sektor Informal (Pembantu Rumah Tangga)* (Doctoral dissertation, Untag Surabaya)